

**PERANAN SYEH JANGKUNG PADA MASA
PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG MENURUT
*(Kajian Naskah Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung)***



**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Disusun Oleh :

DIAN USWATINA
NIM . 9812 2228

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Ali Sodikin, S.Ag, M.Ag

Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Dian Uswatina

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dian Uswatina

NIM : 98122228

Judul : Peranan Syeh Jangkung Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung
(Kajian Naskah Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 November 2003

Pembimbing


Ali Sodikin, S.Ag, M.Ag
(NIP. 150 269 392)



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERANAN SYEH JANGKUNG PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG
(KAJIAN NASKAH INTISAR RIWAYAT SYEH JANGKUNG)**


Diajukan oleh :

Nama : **DIAN USWATINA**
NIM : 98122228
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI


telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **17 Desember 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

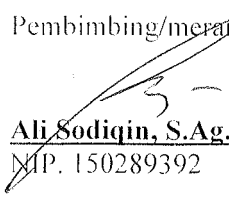
Ketua Sidang,


Dr. M. Abdul Karim, MA., MA.
NIP. 150290391


Sekretaris Sidang,


Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150270220


Pembimbing/merangkap Penguji.


Ali Sidiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

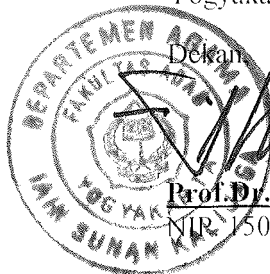
Penguji I,


Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322


Penguji II,


Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Yogyakarta, 22 Desember 2003



Dean


Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

MOTTO

Kita tidak akan pernah bahagia kecuali

kita mengenal dan mencintai Allah

dan

kita tidak akan pernah mencapai keilmuan yang hakiki kecuali kita

mengenal dan meniru Rasulullah

(Dikutip dari buku A' Gym dan Fenomena Daarut Tauhid)

PERSEMBAHAN

**Tulisan ini kupersembahkan untuk
semua yang kusayangi**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالدِّينِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ . وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peranan Syeh Jangkung Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1645)* ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan ini.

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap dosen Fakultas Adab yang telah memberikan wacana baru selama penulis berada di bangku perkuliahan.
2. Bapak Ali Sodikin, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing skripsi dan juga Bapak Drs. Musa, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

3. Perpustakaan IAIN Sunan Kaljaga, Kolese Ignatius yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga besar Bapak Drs. Syamsuddin. AS, SH, MM dan Bapak Drs. H. Abdurrahman serta pendamping hidupku Mas Ihsan yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Teman-temanku Umi dan Atik yang telah membantu mencari buku-buku dan juga teman-teman angkatan 98 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

Yogyakarta, 5 Desember 2003

Penulis,

Dian Uswatlna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II NASKAH IHTISAR RIWAYAT SYEH JANGKUNG	
A. Deskripsi Naskah	13
B. Ringkasan Isi	15

BAB III PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG DAN KEHIDUPAN SYEH

JANGKUNG

A. Sultan Agung dan Pemerintahannya

1. Gambaran Pribadi Sultan Agung 21
2. Kondisi Pemerintahan 23
3. Kondisi Keagamaan 29

B. Biografi Syeh Jangkung

1. Latar Belakang Keluarga 33
2. Latar Belakang Pendidikan 35
3. Kepribadian dan Keistimewaan Yang Dimiliki 38

BAB IV PERAN SYEH JANGKUNG DAN RESPON SULTAN AGUNG

- A. Peran Syeh Jangkung Terhadap Pemerintahan Sultan Agung... 42
- B. Respon Sultan Agung Terhadap Syeh Jangkung 48

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 51
- B. Saran 53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan hal yang penting bagi manusia dalam mengembangkan dirinya di masa yang akan datang. Adapun peristiwa sejarah tidak terlepas dari adanya sumber-sumber sejarah sebagai langkah awal untuk sampai pada realita sejarah. Sumber tersebut dapat dilacak melalui buku-buku sejarah, peninggalan-peninggalan berupa benda seperti makam, masjid dan bukti-bukti otentik yang lain.

Kalau kita perhatikan dengan seksama, hubungan kontak antara Indonesia dengan bangsa luar yang terjadi sekarang ini disebutkan di daerah atau lokal, padahal dahulu merupakan kerajaan atau kesultanan. Maka tak dapat disangkal lagi bahwa sejarah lokal yang menuturkan peristiwa sejarah daerah, mungkin pula dikategorikan sebagai sejarah internasional.¹ Oleh karena itulah perlu kiranya kita mengungkapkan sejarah lokal atau sejarah yang ada di daerah, karena pada masa sekarang ini nampaknya penulisan sejarah yang cenderung menampilkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan politik sudah kurang memadai dan sudah banyak dilakukan. Sehingga diperlukan penelitian-penelitian tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di tingkat lokal.

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 69.

Sejarawan Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa daerah pedesaan beserta masyarakatnya belum begitu banyak terangkat dalam penulisan sejarah Indonesia. Hal ini merupakan sejarah yang hilang, apabila hal ini dibiarkan, maka masyarakat tidak akan memperoleh pemahaman atau gambaran yang seimbang mengenai masyarakat Indonesia secara keseluruhan.²

Syeh Jangkung atau yang juga dikenal dengan nama Saridin adalah seorang tokoh yang berasal dari dusun Landoh. Dia adalah seorang tokoh lokal yang menurut sumber lokal dan naskah kuno mempunyai peranan penting pada masa pemerintahan Sultan Agung. Dia juga termasuk tokoh yang suka hidup mengembara. Tetapi kemanapun dia pergi mengembara, dia selalu kembali ke Landoh walaupun hanya beberapa saat. Selain pernah berguru kepada Sunan Kudus, dia juga pernah berguru kepada Sunan Kalijaga. Jadi tidak heran kalau Syeh Jangkung mempunyai banyak kelebihan seperti kelebihan yang dimiliki para wali khususnya Wali Songo. Selain itu dia juga mempunyai cara pandang keislaman yang berbeda dengan orang lain yang mana dia lebih cenderung pada prakteknya dari pada hanya sekedar ucapan saja atau sekedar teori saja. Disamping itu dia selalu percaya bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah.

Bagi masyarakat wilayah Pantai Utara nama Syeh Jangkung dikenal sebagai seorang wali yang mempunyai ilmu dan keistimewaan yang sangat tinggi. Walaupun namanya tidak begitu dikenal sebagaimana nama wali songo, tetapi peranan dia semasa hidupnya terutama peranannya pada masa

² (William H. Frederick dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia : sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 72.

pemerintahan Sultan Agung tidak pernah dilupakan khususnya oleh masyarakat sekitar Pantura dan masyarakat yang pernah dia singgahi sewaktu dalam pengembaraan. Dimana pun dia berada, di situlah dia selalu meninggalkan kesan yang baik dan peranan yang baik pula sehingga nama dia pun selalu dikenang.

Setelah merasa lelah hidup mengembara, Syeh Jangkung mengabdikan diri pada Sultan Agung di Mataram. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Kemudian Syeh Jangkung meminta ijin kepada Sultan Agung untuk kembali ke Landoh dan hidup menetap di Landoh. Tetapi jika Sultan Agung memerlukan bantuannya maka dia siap membantu Sultan Agung.

Di Landoh itulah Syeh Jangkung menghabiskan masa-masa terakhirnya dengan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar. Hal yang dilakukan pertama kali oleh Syeh Jangkung yaitu mendirikan sebuah rumah yang menyerupai langgar.³ Rumah tersebut selain digunakan sebagai tempat berteduh juga sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Lama kelamaan Syeh Jangkung juga mendirikan sebuah masjid. Dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di daerah tempat tinggalnya itulah akhirnya Syeh Jangkung mempunyai dua orang murid yang begitu istimewa dikarenakan kepandaiannya, yaitu Ki Ageng Banyol dan Ki Ageng Bukung.

Syeh Jangkung meninggal dunia pada tahun 1641 dan jenazahnya dimakamkan di dusun Landoh tersebut. Hingga sekarang pada tanggal 15

³ Langgar pada masa dahulu adalah sebuah bangunan rumah panggung yang digunakan untuk sholat dan mengaji yang disebut juga sebagai mushola.

rajab wilayah sekitar dimana Syeh Jangkung dimakamkan ramai dikunjungi orang yang berasal dari berbagai daerah. Pada tanggal tersebut masyarakat sekitar mengadakan peringatan haul untuk menghormati namanya serta jasa-jasanya.

Penulisan sejarah Islam di Indonesia terutama tentang tokoh yang berada di daerah yang mempunyai peranan penting sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan peranan Syeh Jangkung belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan baru kepada para pembaca dan mampu memperkenalkan tokoh Syeh Jangkung dengan segala peranannya. Adapun penelitian ini difokuskan pada peranan Syeh Jangkung pada masa pemerintahan Sultan Agung.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Syeh Jangkung dan peranannya. Dalam penelitian ini difokuskan pada biografi, kepribadian dan keistimewaan yang dimilikinya serta peranannya dalam pemerintahan Sultan Agung.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana isi naskah Syeh Jangkung yang ditulis oleh Faqir Masruhan Ihsan tersebut?

2. Bagaimana kondisi umum pemerintahan Sultan Agung, latar belakang keluarga dan pendidikan Syeh Jangkung serta kepribadian dan keistimewaan yang dimilikinya?
3. Bagaimana peranan Syeh Jangkung terhadap pemerintahan Sultan Agung dan bagaimana respon dari Sultan Agung terhadap Syeh Jangkung ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian Peranan Syeh Jangkung Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung ini adalah :

1. Untuk mengetahui isi naskah Syeh Jangkung yang ditulis oleh Faqir Masruhan Ihsan
2. Untuk mengetahui kondisi umum pemerintahan Sultan Agung, latar belakang keluarga dan pendidikan Syeh Jangkung serta kepribadian dan keistimewaan yang dimilikinya.
3. Untuk mengetahui peranan Syeh Jangkung terhadap pemerintahan Sultan Agung dan respon dari Sultan Agung terhadap Syeh Jangkung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan penjelasan tentang peranan Syeh Jangkung pada masa hidupnya sehingga diharapkan para pembaca dapat mengetahui tokoh Syeh Jangkung dengan segala peranannya yang mana selama ini masyarakat luas banyak yang tidak mengetahui nama tokoh tersebut.

2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi bagi para mahasiswa SPI khususnya dan masyarakat luas pada umumnya juga menambah kepustakaan.

D. Telaah Pustaka

Penulisan dan pengkajian mengenai Syeh Jangkung secara sekilas telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu. Namun dalam pembahasan dan pengkajian secara khusus dan utuh mengenai biografi dan peranan Syeh Jangkung khususnya peranannya pada masa pemerintahan Sultan Agung menurut pengetahuan penulis belum banyak dikaji oleh penulis terdahulu .

Sedangkan beberapa karya yang pernah ada dan memuat tulisan tentang Syeh Jangkung antara lain yaitu :

Karya Mundzirin Yusuf pada tahun 1986 yang berjudul *Peranan Ulama Dalam Pemerintahan Menurut Naskah Syeh Jangkung*. Karya ini merupakan salinan naskah Syeh Jangkung yang berbahasa tembang dan ditulis dengan huruf arab. Di dalam buku ini berisi tentang peranan ulama dalam pemerintahan yang mana dengan bantuan para ulama tersebut ditemukannya tokoh yang bernama Syeh Jangkung yang mempunyai beberapa kelebihan yang cukup tinggi sehingga banyak peranan penting yang dilakukannya di berbagai tempat.

Karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Demokrasi Tolol Fersi Saridin*, diterbitkan pada tahun 1999 oleh Penerbit Zaituna Yogyakarta. Buku ini terbagi menjadi tiga bab yang mana antara bab yang satu dengan yang lain

ceritanya tidak saling berkaitan. Jadi buku ini tidak seluruhnya bercerita tentang tokoh Syeh Jangkung. Tokoh Syeh Jangkung hanya ditulis dalam bab dua yang mana hanya menguraikan tentang sikap-sikap Syeh Jangkung yang menurut pandangan orang kebanyakan dianggap kurang masuk akal dikarenakan pola pikirnya yang berbeda dengan orang lain dan dianggap aneh. Dan karya ini disajikan menggunakan bahasa dengan sedikit humor.

Karya Faqir Masruhan Ihsan yang berjudul *Ikhtishor Riwayat Syeh Jangkung* yang ditulis tanpa tahun dan diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus. Buku ini ditulis dengan huruf arab dan berbahasa Jawa. Sedangkan isi di dalamnya hanya merupakan penggalan-penggalan dari cerita dan beberapa peranan Syeh Jangkung yang dianggap penting.

Setelah mengetahui karya-karya di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tokoh Syeh Jangkung dan peranannya pada masa hidupnya khususnya peranannya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada dasarnya apa yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini hampir sama dengan penulis terdahulu. Adapun perbedaannya, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan menggambarkan tokoh Syeh Jangkung dan peranannya pada masa pemerintahan Sultan Agung dan berusaha menggali sumber dari daerah asal tokoh Syeh Jangkung yang mana selama ini belum dilakukan oleh para penulis terdahulu. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini mampu meyakinkan para pembaca tentang perbedaan tempat Landoh yang mana selama ini sering terjadi perbedaan pendapat sehingga menjadi satu pendapat yaitu Landoh di mana Syeh Jangkung tinggal dan menghabiskan masa

terakhirnya adalah Landoh yang berada di wilayah Jawa Tengah yaitu tepatnya di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

E. Landasan Teori

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

Penelitian atau penulisan riwayat hidup seseorang yang mempunyai peranan yang cukup penting, baik sebagai pejuang agama maupun pejuang kemerdekaan tidaklah mudah. Karena dituntut untuk mengungkapkan situasi masyarakat semasa ia hidup. Penghayatan terhadap ketokohan seseorang harus ditinjau dari beberapa aspek, baik mengenai riwayat hidup, perjuangan maupun kondisi politik dan budayanya.

Oleh karena itu dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan biografis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan biografis yaitu memeberikan pengertian subyek, berusaha mendekati dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subyek, pengaruh dari subyek, sifat dan karakter subyek serta nilai subyek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Pendekatan biografi dalam penelitian

ini bersumber dari naskah Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung yang ditulis oleh Faqir Masruhan Ihsan.

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan untuk mengungkapkan segi-segi sosial dari subyek yang dikaji⁴. Pendekatan ini dipergunakan untuk mengetahui peran-peran Syeh Jangkung dalam hubungannya dengan Sultan Agung.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis tentang masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh. Metode ini mengarah pada langkah-langkah sebagai berikut ;

1. Heuristik atau pengumpulan data. Dalam tahap ini pengumpulan data melalui tiga sumber, yaitu :
 - a. Sumber tertulis : sumber tertulis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Naskah Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung.
 - b. Sumber lisan : merupakan sumber yang melekat pada pikiran orang. Walaupun sumber ini tidak memungkinkan dijadikan sebagai data, mengingat waktu yang akan dikaji begitu jauh dari masa kini. Tetapi apabila diteliti secara historis, riwayat Syeh Jangkung sudah diriwayatkan secara turun temurun bahkan sudah banyak dihafal oleh masyarakat sekitar Landoh. Oleh karena itu dalam hal tertentu, sumber

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 4

tersebut akan digunakan sebagai bahan perbandingan sebagaimana menurut Karel A. Steenbrink, jenis sumber ini dapat dijadikan sumber sejarah.⁵ Selain itu sumber lisan mempunyai nilai sebagai sumber uraian-uraian menurut tata cara linguistik oleh pengamat kejadian, atau kejadian-kejadian asli. Yang mana walaupun dalam keterbatasan tetapi dapat memberikan informasi yang penting dan dapat dipercaya apabila diperlukan dengan kritis.⁶

- c. Sumber visual : merupakan bahan-bahan peninggalan masa lampau yang berwujud benda / bangunan yang merupakan warisan kebudayaan lama seperti : masjid, makam dan lain sebagainya.

2. Kritik sumber

Setelah data diproses penulis berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi kritik intern dan ekstern. Kritik intern untuk menghasilkan tulisan yang memiliki kebenaran isi sumber atau kredibilitas yang tinggi, dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil tulisan / informasi yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik dengan melihat siapa yang mengatakan / menulis sumber tersebut.

⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Pada Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hlm. 11.

⁶ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 217-218.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut subyektivitas⁷ yang mana hal ini dilakukan terhadap fakta sejarah yang telah diseleksi melalui kritik sumber. Dalam proses interpretasi ini penulis mempergunakan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial yang lain, agar fakta itu dapat berbicara dan hidup. Kemudian penulis merangkai dan menghubungkan fakta sejarah tersebut sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang integral dan logis.

4. Historiografi

Penyajian hasil penelitian ini disusun secara deskriptif analisis, yaitu peneliti berusaha menyajikan dan menjelaskan peran yang telah dilakukan Syeh jangkung di Landoh kayen Pati dengan melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ada dan terkait dengan pokok masalah yang dibahas. Selanjutnya dalam pengambilan kesimpulan penulis menggunakan pola deduktif yaitu dimulai dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum, untuk kemudian diambil gejala-gejala khusus yang relevan dengan pokok masalah yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan uraian sebagai berikut :

⁷ DR. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Benteng 1995), hlm. 100

Bab pertama berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih bisa memfokuskan penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang naskah dan juga ringkasan isi dari naskah tersebut yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang naskah tersebut.

Bab ketiga menguraikan Pemerintahan Sultan Agung dan biografi Syeh Jangkung, terdiri dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan serta kepribadian dan keistimewaan yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang pribadi sultan Agung dan juga pemerintahannya yang begitu banyak diwarnai oleh politik ekspansinya serta untuk mengetahui bagaimana silsilah dan keluarga Syeh jangkung. Dia pernah berguru kepada siapa saja sehingga dia mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang dikagumi banyak orang.

Bab keempat menguraikan peranan-peranan Syeh Jangkung pada masa hidupnya yang berkaitan dengan masa pemerintahan Sultan Agung sehingga diharapkan akan mendapatkan gambaran tentang semua peranan Syeh Jangkung dan juga respon yang didapat dari Sultan Agung.

Bab kelima berisi ikhtisar dari pembahasan seluruh bab di atas. Bab ini adalah bab penutup yang sekaligus dilengkapi dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Peranan Syeh Jangkung pada masa pemerintahan Sultan Agung pada Naskah Ihtisar Riwayat syeh Jangkung sangatlah penting posisinya. Seperti kita ketahui Sultan Agung adalah raja ketiga kerajaan Mataram yang memerintah pada tahun 1613 sampai dengan 1645. Dia naik tahta tahun 1613 dengan gelar Prabu Pandita Anyakrakusuma. Pemerintahannya banyak ditandai oleh ekspedisi dan perang. Kesemuanya dalam rangka politik ekspansi yang diwarisinya dari nenek dan ayahnya. Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram dari suatu kerajaan regional menjadi imperium besar. Setelah Surabaya berhasil ditaklukkan, tampak kemunduran dalam kegiatan militer kerajaan Mataram. Selain disebabkan oleh perluasan wilayah dan keletihan oleh kerja keras selama bertahun-tahun sebelumnya, kemunduran ini juga adalah akibat dari penyakit-penyakit menular. Rakyat mengalami cobaan berupa kematian, peperangan, kelesuan bahkan makanan yang mahal dan pajak yang berat di seluruh tanah Jawa. Dalam keadaan seperti itulah muncul seorang tokoh yang bernama Syeh Jangkung yang berhasil mengatasi persoalan tersebut.

Syeh Jangkung adalah seorang tokoh Jawa yang mempunyai beberapa kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sembarang orang. Selain pernah menjadi murid dari Sunan Kalijaga, dia juga pernah

menjadi murid Sunan Kudus. Dia juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam pemerintahan Sultan Agung sehingga Sultan Agung pun mengambilnya sebagai kakak ipar yang diikahkan dengan kakaknya yang bernama Retno Jinoli. Selain itu juga dijadikan sebagai penasehat dan diberi tanah kekuasaan di sekitar Landoh yang bergelar Panembahan dengan mengepalai 25 Desa.

Syeh Jangkung menghabiskan masa-masa hidupnya di Landoh sebagai seorang petani. Yang pada akhirnya dia juga dimakamkan di desa Landoh tersebut. Tetapi nama besarnya tidak pernah dilupakan bagi orang yang mengaguminya. Sehingga, walaupun dia sudah lama meninggal, makamnya tidak pernah sepi dari kunjungan masyarakat yang datang dari berbagai daerah.

Keberadaan makam Syeh Jangkung di Landoh tersebut juga mampu merubah taraf hidup masyarakat sekitarnya. Yang mana pada bulan sa'ban banyak masyarakat yang datang ke makam tersebut untuk berziarah. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya untuk berjualan berbagai macam pernak-pernik, makanan, bunga dan sebagainya. Sehingga penghasilan mereka pun semakin tahun semakin bertambah.

Tidak hanya pada bulan sa'ban tersebut, hari-hari biasa pun terkadang banyak masyarakat dari luar daerah yang datang. dan penduduk sekitarnya pun tetap selalu sedia untuk berjualan walau terkadang hal tersebut bersifat mendadak.

Dalam kehidupan keagamaan pun tampaknya masyarakat Landoh semakin membaik seiring dengan datangnya para peziarah tersebut. Pesantren kecil-kecil pun mulai berdiri. Dan tampaknya semakin hari wilayah Landoh semakin ramai dan semakin banyak penduduknya. Hal tersebut didasarkan pada semakin banyaknya jumlah rumah yang berdiri di daerah Landoh tersebut.

B. SARAN

Penulisan sejarah tentang seorang tokoh lokal seperti Syeh Jangkung pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Namun beberapa penulisan tersebut nampaknya belum bisa mengangkat nama Syeh Jangkung ke permukaan khususnya kalangan akademisi. Sehingga diharapkan untuk selanjutnya ada seseorang yang mampu memunculkan tokoh Syeh Jangkung yang sebenarnya mempunyai peranan yang cukup besar pada masa hidupnya.

Hal tersebut diharapkan untuk mengangkat sejarah lokal dengan segala kondisinya dari tahun ke tahun. Dan peran Syeh Jangkung pun tidak dilupakan oleh banyak orang. Dan diharapkan bagi pembaca yang belum pernah tahu tentang peran Syeh Jangkung dapat mengetahui keberadaannya dengan segala kelebihanannya sehingga nama Syeh Jangkung tidak hilang begitu saja. Apalagi jika dalam penelitian selanjutnya bisa memunculkan sesuatu yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. Surjomiharjo, Abdurrachman, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, (Jakarta, PT Gramedia, 1985).
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah, Cet.II*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Amin, Darori, H.M. Drs., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002).
- Azra, Azyumardi, DR., *Jaringan Ulama : Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung, Mizan, 1999).
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*, Terjemahan Robert M. Z. Lawang, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Frederick, William H. dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia : Sebelum dan sesudah Revolusi*, (Jakarta, LP3ES, 1991).
- Gottschalk, Louis, *Mengerti sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta, UI Press, 1986).
- Graaf, H.J. De, dan Th. G. Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta, Grafiti Pers, 1985).
- _____, *Awal Kebangkitan Mataram*, (Jakarta, Grafiti Pers, 1985).
- _____, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta, Grafiti Pers, 1986).

- Karodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia baru 1500-1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Karodirdjo, Sartono. Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1977).
- Kuntowijoyo, DR., *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Bentang, 1995).
- Masrukhan Ihsan, Faqir, *Ikhtishor Riwayat Syeh Jangkung*, Mranggen
- Nadjib, Emha Ainun, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*, Cet. V, (Yogyakarta, Zaituna, 1999).
- Nawawi, Hadi, H., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998).
- Pane, Sanusi, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1952).
- Purwadi, Dr., *Sejarah Sunan Kalijaga : Sintesis Ajaran Walisongo vs Syeh Siti Jenar*, (Yogyakarta, Persada, 2003).
- Ricklefs. M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Terjemahan Drs. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985).
- Soekmono. R, DR, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 3, (Yogyakarta, Kanisius, 2002).

Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Pada Abad ke-19*,
(Jakarta, Bulan Bintang, 1984).

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam
di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998).

Wooward, Mark. R, *Jawa Islam : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*,
(Yogyakarta : LKIS, 1999).

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997).

Yusuf, Mundzirin, Drs. *Peranan Ulama Dalam Pemerintahan Menurut Naskah
Sheh Jangkung*, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan
Nusantara (Javanologi), Yogyakarta : 1986.